

GERAKAN BOIKOT SEBAGAI AKTUALISASI NILAI KEMANUSIAAN PANCASILA: PERSPEKTIF MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UPI

Alya Nurul Syahidah

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

alyanurulsyahidah@student.upi.edu

Firasya Shofi Rifdania

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia,

shofirifdania@student.upi.edu

Marsya Adelia Ridwan

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia,

mrsydlrdwn@student.upi.edu

Muhamad Rafi Alfarizi

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia,

mrafialfarizi02@gmail.com

Tassya Aullisan Dery

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia,

tsy.auls01@student.upi.edu

Ratna Fitria

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, ratna_fitria@upi.edu

Abstrak

Konflik Israel dan Palestina merupakan isu kemanusiaan global yang berlawanan dengan prinsip “Kemanusiaan yang adil dan beradab” dalam sila ke-2 Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gerakan boikot terhadap produk yang berafiliasi dengan Israel merefleksikan nilai kemanusiaan Pancasila, serta bagaimana mahasiswa semester satu Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FPBS UPI mengaktualisasikan nilai tersebut melalui partisipasi dalam gerakan boikot. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa angket tertutup, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengetahui gerakan boikot terutama melalui media sosial dan memandang boikot sebagai bentuk solidaritas kemanusiaan. Partisipasi mahasiswa bersifat belum konsisten, namun didasari oleh empati, tanggung jawab moral, dan kesadaran terhadap isu kemanusiaan global. Gerakan boikot dinilai selaras dengan nilai sila ke-2 Pancasila karena mencerminkan upaya menolak ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia. Dengan demikian, gerakan boikot menjadi salah satu bentuk aktualisasi nilai kemanusiaan Pancasila dalam konteks isu internasional.

Kata Kunci: Gerakan boikot; Kemanusiaan yang adil dan beradab; Pancasila; Israel–Palestina; Solidaritas kemanusiaan; Hak asasi manusia.

Abstract

The Israel–Palestine conflict is regarded as a global humanitarian issue that contradicts the second principle of Pancasila, “Just and civilized humanity.” This study aims to examine how the boycott movement against products affiliated with Israel reflects the humanitarian values of Pancasila and how first-semester students of the English Education Program at FPBS UPI actualize these values through their participation in the movement. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through closed questionnaires, interviews, and literature review. The findings reveal that students primarily learn about the boycott movement from social media and view it as a form of humanitarian solidarity. Although participation remains inconsistent, it is driven by empathy, moral responsibility, and awareness of global humanitarian issues. The boycott movement is perceived as aligned with the second principle of Pancasila as it represents a stance against injustice and human rights violations. Therefore, the boycott serves as a form of actualizing Pancasila’s humanitarian values within the context of international issues.

Keywords: *Boycott movement; Just and civilized humanity; Pancasila; Israel–Palestine conflict; Human rights.*

PENDAHULUAN

Seorang ahli filsafat bernama Aristoteles menyatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon* atau makhluk sosial. Ini berarti manusia adalah makhluk yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia lainnya (Melati, 2023). Kondisi manusia sebagai makhluk yang di dalam kehidupannya selalu saling berinteraksi dengan satu sama lain tentu saja tidak akan pernah terbebas dari konflik. Konflik dapat terjadi karena bentrokan kepentingan yang berbeda antara dua atau lebih kelompok di suatu wilayah, baik secara fisik maupun non-fisik (Nurjannah & Fakhruddin, 2019).

Timur Tengah adalah salah satu kawasan yang sering mengalami masalah yang memicu konflik, bahkan hingga berujung terjadi peperangan antar negara berkonflik lainnya, seperti Irak, Iran, Mesir, dan Palestina (Surwandono, 2015). Secara umum, faktor utama penyebab konflik di wilayah tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek, yaitu masalah campur tangan negara asing, masalah ekonomi, serta perbedaan ideologi antara Yahudi, Syiah, dan Sunni (Pijar Belajar, 2024).

Salah satu konflik yang dapat dikatakan paling kontroversial dan terus berulang di Timur Tengah adalah konflik antara Israel dan Palestina (Priwandani, 2025). Serangan yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina telah menyebabkan banyak korban jiwa, sehingga menarik perhatian masyarakat dunia. Bukan hanya dari masyarakat Islam saja, tetapi masyarakat dunia lainnya juga turut bersimpati dengan adanya konflik tersebut. Aksi damai untuk mendukung Palestina dan bantuan kemanusiaan dalam berbagai bentuk diberikan, seperti makanan, pakaian, air bersih, hingga tenaga medis dan obat-obatan dikirim untuk membantu masyarakat Palestina di sana (Idah, 2024).

Sebagian masyarakat dunia menganggap bahwa konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina merupakan konflik agama. Anggapan ini disesuaikan dengan identitas kedua pihak yang berkonflik, yaitu orang Yahudi yang mewakili Israel dan orang Islam yang mewakili Palestina. Namun, konflik ini sebenarnya terjadi karena adanya perebutan tanah di wilayah Palestina. Menurut (Nurjannah & Fakhruddin, 2019), bangsa Yahudi ingin mendirikan Tanah Air Nasional di Palestina, yang mana menurut kepercayaan mereka tanah Palestina adalah tanah yang Tuhan janjikan. Kepercayaan itulah yang akhirnya membuat Israel menghalalkan berbagai cara untuk merebut paksa tanah Palestina, sekalipun harus mengusir, menjajah, dan membantai sipil yang telah tinggal di sana selama beberapa generasi (Mahardika et al., 2021).

Konflik ini bukan lagi masalah keagamaan, melainkan masalah kemanusiaan. Jika direfleksikan melalui sila-sila Pancasila, hal ini tidak sesuai dengan Pancasila sila ke-2 yang berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Konflik Israel-Palestina tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia dalam Pancasila yang mencakup hak-hak fundamental, seperti hak manusia atas kehidupan, kebebasan untuk berekspresi, kebebasan untuk beragama, pendidikan, dan perlindungan hukum (Jibran et al., 2024).

Di Indonesia, dorongan solidaritas kemanusiaan dan sentimen agama membuat Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa yang menegaskan masyarakat Indonesia untuk memperkuat gerakan boikot demi mendukung Palestina dan menolak pelanggaran HAM yang terjadi di sana (Norikun & Sudarsono, 2025). Gerakan boikot adalah gerakan anti konsumsi terhadap produk-produk tertentu sebagai tindakan perlawanan yang dilakukan terhadap produk asing yang bertentangan dengan kepercayaan yang dianut suatu kelompok masyarakat (Norikun & Sudarsono, 2025).

Gerakan boikot sebagai bentuk perlawanan sipil sesungguhnya bukan fenomena baru dalam sejarah. Secara historis, boikot telah digunakan sebagai instrumen perjuangan non-kekerasan di berbagai belahan dunia. Salah satu contoh paling terkenal adalah gerakan boikot produk Inggris yang dilakukan oleh Mahatma Gandhi di India pada awal abad ke-20, yang berhasil membangun kesadaran kolektif rakyat India terhadap penjajahan ekonomi (Mahardika et al., 2021). Dalam konteks modern, gerakan boikot semakin mudah terorganisir dan menyebar berkat kehadiran media sosial dan platform digital yang menghubungkan jutaan orang secara real-time. Hal ini menjadikan gerakan boikot sebagai salah satu bentuk partisipasi sipil yang paling aksesibel, khususnya bagi generasi muda yang merupakan pengguna aktif media digital.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda memiliki peran yang strategis dalam berbagai gerakan sosial, termasuk gerakan boikot. Sebagai kelompok yang terdidik dan memiliki akses luas terhadap informasi, mahasiswa berada pada posisi yang sangat potensial untuk menjadi agen perubahan. (Mujahidah & Dewi, 2022) menegaskan bahwa generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, partisipasi mahasiswa dalam gerakan boikot produk berafiliasi Israel tidak dapat dipandang sekadar sebagai tindakan konsumtif semata, melainkan sebagai ekspresi nyata dari internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sila ke-2 Pancasila. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam,

khususnya dalam konteks bagaimana mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FPBS UPI memahami dan mengaktualisasikan nilai Pancasila melalui pilihan dan tindakan mereka sehari-hari.

Selain menimbulkan dampak fisik berupa korban jiwa dan kerusakan infrastruktur, konflik Israel dan Palestina juga memunculkan berbagai respons sosial dari masyarakat dunia. Di era digital saat ini, kemajuan teknologi telah merambah hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, mulai dari interaksi sosial hingga aktivitas ekonomi sehari-hari (syabilpradheva, 2025). Hal tersebut membuat informasi mengenai kondisi masyarakat Palestina tersebar secara luas dan cepat, sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kemanusiaan global. Media sosial seperti Instagram, Tiktok, dan X juga menjadi sarana bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk membangun solidaritas dan menyuarakan dukungan terhadap Palestina melalui kampanye digital maupun boikot produk yg terafiliasi Israel (Sajidah & Hakim, 2026). Kesadaran tersebut mendorong munculnya berbagai bentuk solidaritas, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai upaya menunjukkan kepedulian terhadap pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi.

Perkembangan teknologi informasi tidak hanya mengubah cara masyarakat memperoleh berita, tetapi juga mengubah bentuk partisipasi sosial dalam merespons isu-isu global. Masyarakat saat ini dapat terlibat dalam berbagai kegiatan sosial tanpa harus hadir secara langsung di lokasi konflik. Dukungan terhadap isu kemanusiaan dapat diwujudkan melalui penyebaran informasi, penggalangan dana, kampanye digital, hingga perubahan perilaku konsumsi yang dianggap memiliki dampak terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi sarana baru bagi masyarakat untuk mengekspresikan kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap persoalan yang terjadi di berbagai belahan dunia (Ririen & Daryanes, 2022).

Dalam konteks konflik Israel-Palestina, meningkatnya akses informasi membuat masyarakat semakin mudah mengetahui berbagai laporan mengenai kondisi warga sipil yang terdampak perang. Paparan informasi tersebut mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif bahwa isu Palestina bukan hanya persoalan antarnegara, tetapi juga persoalan kemanusiaan yang berkaitan dengan hak hidup, keamanan dan martabat manusia. Kesadaran tersebut kemudian memunculkan berbagai bentuk respon masyarakat sebagai upaya menunjukkan solidaritas terhadap korban konflik. Salah satu bentuk respons yang paling banyak dilakukan adalah gerakan boikot terhadap produk yang dianggap memiliki hubungan dengan pihak yang terlibat dalam konflik (Norikun & Sudarsono, 2025).

Di kalangan mahasiswa, munculnya gerakan boikot menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan proses pembentukan kesadaran moral dan kewarganegaraan. Mahasiswa tidak hanya sebagai individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, tetapi juga sebagai kelompok yang diharapkan mampu menunjukkan kepedulian terhadap berbagai persoalan sosial. Sebagai sebagian dari masyarakat akademik, mahasiswa memiliki kesempatan untuk merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari dalam pendidikan, termasuk nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Pancasila, ke dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, pilihan mahasiswa untuk mendukung atau tidak mendukung gerakan boikot dapat menjadi indikator bagaimana memahami serta mengimplementasikan nilai “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” dalam kehidupan sehari-hari (Mujahidah & Dewi, 2022).

Dalam konteks tersebut, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pihak yang dapat menentukan sikap terhadap isu kemanusiaan. Salah satu bentuk sikap yang banyak dilakukan adalah mendukung gerakan boikot terhadap produk yang dianggap memiliki keterkaitan dengan Israel. Gerakan ini dipandang sebagai bentuk tekanan moral dan ekonomi yang dilakukan masyarakat sipil untuk menyuarakan penolakan terhadap penolakan terhadap tindakan yang dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Gerakan boikot bisa dilakukan sebagai bentuk peduli kemanusiaan terhadap warga Palestina. Gerakan ini dilakukan dengan tujuan memberikan sanksi ekonomi terhadap produk yang terafiliasi dengan Israel. Produk-produk tersebut mengirimkan bantuan kepada Israel dalam melakukan genosida terhadap Palestina dalam berbagai bentuk, salah satunya bantuan finansial. Oleh karena itu, berhenti mengkonsumsi produk-produk yang berafiliasi dengan Israel atau yang disebut gerakan boikot dapat menjadi kontribusi masyarakat untuk mengurangi bantuan finansial tersebut.

Bukti mengenai efektivitas gerakan boikot dibahas dalam penelitian (Terzaghi & Mayasari, 2025) mengenai analisis dampak boikot produk terafiliasi Israel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan internasional yang terafiliasi Israel mengalami penurunan harga saham. Bahkan, perusahaan yang tidak terkait pun mengalami tekanan pasar akibat persepsi atas afiliasi perusahaan induknya.

Respons masyarakat Indonesia terhadap konflik Israel-Palestina tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga terorganisir secara sosial dan ideologis. Berbagai studi menunjukkan bahwa gerakan boikot di Indonesia memiliki dimensi yang kompleks, yang secara bersamaan melibatkan aspek keagamaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS), yang telah berkembang secara global, juga telah

memengaruhi munculnya kesadaran kolektif di kalangan masyarakat untuk tidak mendukung produk-produk yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi pada pendanaan konflik tersebut. Kesadaran ini semakin menguat seiring dengan meluasnya liputan mengenai kondisi kemanusiaan di Gaza yang disebarluaskan melalui berbagai platform digital.

Dalam konteks nilai kemanusiaan Pancasila, kampanye boikot dapat dipandang sebagai wujud nyata dari sikap adil dan beradab yang diamanatkan oleh prinsip kedua. Nilai-nilai Pancasila pada dasarnya bersifat universal dan relevan dalam menangani berbagai tantangan kemanusiaan global, termasuk genosida dan pelanggaran hak asasi manusia (Jibran et al., 2024). Keterlibatan aktif mahasiswa dalam gerakan boikot menunjukkan internalisasi keyakinan-keyakinan tersebut ke dalam tindakan nyata. Hal ini mendukung perspektif bahwa pendidikan Pancasila melampaui penyampaian pengetahuan kognitif dasar, dengan menekankan pengembangan karakter sebagaimana ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari (Mujahidah & Dewi, 2022). Oleh karena itu, penelitian mengenai partisipasi mahasiswa FPBS UPI dalam gerakan boikot ini relevan tidak hanya dari perspektif akademis, tetapi juga sebagai kontribusi untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Pancasila diwujudkan oleh generasi muda Indonesia dalam menghadapi isu-isu kemanusiaan global yang semakin kompleks.

Aksi peduli kemanusiaan melalui gerakan boikot berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai kemanusiaan Pancasila yang terdapat dalam sila ke-2, “Kemanusiaan yang adil dan beradab,” tercermin dalam gerakan ini. Mahasiswa semester I prodi Pendidikan Bahasa Inggris FPBS UPI sebagai objek penelitian merefleksikan nilai kemanusiaan Pancasila melalui partisipasi mereka dalam gerakan boikot dan peran mereka dalam mengaktualisasikannya.

Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana gerakan boikot merefleksikan nilai kemanusiaan Pancasila?
2. Bagaimana mahasiswa FPBS UPI berperan dalam mengaktualisasikan nilai kemanusiaan Pancasila terhadap fenomena genosida Palestina melalui gerakan boikot?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan analitis untuk menggambarkan fenomena sosial yang diteliti (Waruwu, 2023). Subjek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester satu di Universitas Pendidikan Indonesia, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan

pertimbangan kesesuaian subjek terhadap objek dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan wawancara. Angket yang digunakan merupakan angket tertutup, yaitu angket yang menyediakan pilihan jawaban menggunakan skala Likert 5 poin dari 8 item pertanyaan mencakup aspek; pengetahuan responden mengenai gerakan boikot, setuju atau tidak setujunya responden terhadap pernyataan mengenai gerakan boikot, dan partisipasi responden dalam gerakan boikot. Angket tertutup tersebut digunakan sebagai tahap awal untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku dan sikap mahasiswa terhadap gerakan boikot produk yang berafiliasi dengan Israel. Sedangkan pengumpulan data berikutnya yang berupa wawancara dilakukan kepada responden yang bersedia untuk menggali persepsi serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih atau menghindari produk tersebut. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka dari penelitian terdahulu dan sumber ilmiah yang relevan dengan isu yang dibahas.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena boikot produk yang berafiliasi dengan Israel melalui proses pengelompokan dan penafsiran data, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang disajikan tanpa manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Keabsahan data dijaga melalui perbandingan hasil angket, wawancara, dan sumber pustaka yang digunakan, sehingga temuan penelitian lebih dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sila-sila yang terkandung dalam Pancasila mencerminkan nilai-nilai yang sejalan dengan hak asasi manusia. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dalam Pancasila mencakup hak-hak fundamental, seperti hak atas kehidupan, kebebasan berekspresi, kebebasan beragama, pendidikan, dan perlindungan hukum (Jibran et al., 2024). Namun, hak-hak dasar yang harusnya bisa didapatkan oleh setiap manusia itu sayangnya tidak bisa didapatkan oleh warga Palestina. Israel melakukan genosida terhadap warga Palestina, sehingga hak-hak dasar mereka sebagai manusia, terutama hak atas kehidupan, tidak terpenuhi. Berdasarkan data yang dilansir oleh Kantor PBB untuk Koordinasi Urusan Kemanusiaan (OCHA), sekitar 23.357 warga Palestina menjadi korban genosida Israel per 10 Januari atau 95 hari setelah konflik ini meletus (R & Raditya, 2024). Angka tersebut menunjukkan bahwa hak kemanusiaan mereka telah dilanggar secara signifikan.

Sebagai rakyat Indonesia yang berideologi Pancasila, sudah sepatutnya untuk menolak dukungan, dalam bentuk langsung maupun tidak langsung, terhadap genosida. Ideologi Pancasila yang mencakup nilai-nilai yang sejalan

dengan hak asasi manusia mestinya bisa diwujudkan melalui aksi penolakan terhadap hak kemanusiaan warga Palestina yang dilanggar, mengingat salah satu dari nilai-nilai kemanusiaan Pancasila secara gamblang menyatakan “Kemanusiaan yang adil dan beradab” merupakan ideologi bangsa Indonesia.

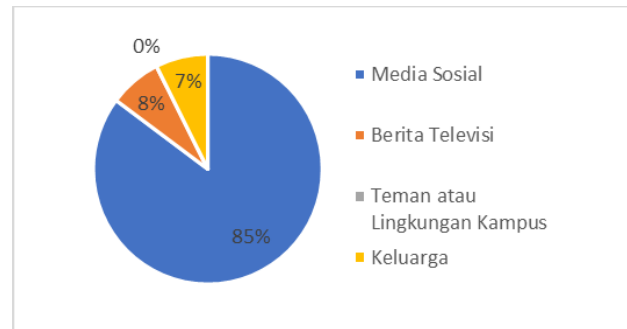
Berdasarkan hal yang disebutkan sebelumnya, peneliti mengaitkan genosida yang dilakukan Israel terhadap Palestina dengan hak-hak fundamental dalam prinsip hak asasi manusia yang terkandung dalam Pancasila. Melalui fokus sila ke-2, yaitu sila yang berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, nilai-nilai kemanusiaan dapat diwujudkan melalui gerakan boikot terhadap produk-produk yang berafiliasi dengan Israel untuk mengurangi pendanaan genosida. Nilai kemanusiaan diwujudkan melalui gerakan boikot karena aksi tersebut dilaksanakan berdasar pada keyakinan bahwa membeli produk-produk dari perusahaan yang terafiliasi dengan Israel sama halnya dengan mendukung genosida (W, 2023).

Sejalan dengan sila ke-2, bangsa Indonesia mestinya tidak melakukan perilaku yang mendukung peristiwa pelanggaran hak asasi manusia. Maka dari itu, partisipasi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, semester satu, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia dalam gerakan boikot adalah bentuk solidaritas kemanusiaan merupakan sebuah tanggung jawab moral untuk menolak ketidakadilan sebagai mahasiswa Indonesia yang berideologi Pancasila.

Hasil angket yang melibatkan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris semester I menunjukkan bahwa:

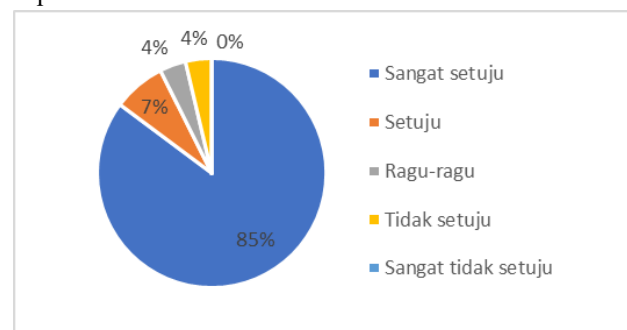
- 1) Pengetahuan mahasiswa mengenai gerakan boikot sebagian besar diperoleh melalui media sosial;
- 2) Mayoritas mahasiswa memandang boikot sebagai bentuk solidaritas kemanusiaan;
- 3) Partisipasi mahasiswa dalam gerakan boikot cenderung bersifat parsial atau terbatas; dan
- 4) Nilai-nilai Pancasila mempengaruhi sikap mahasiswa dalam menanggapi isu kemanusiaan global.

Uraian lebih lanjut mengenai masing-masing temuan tersebut disajikan pada pembahasan berikut berdasarkan Gambar hasil angket.



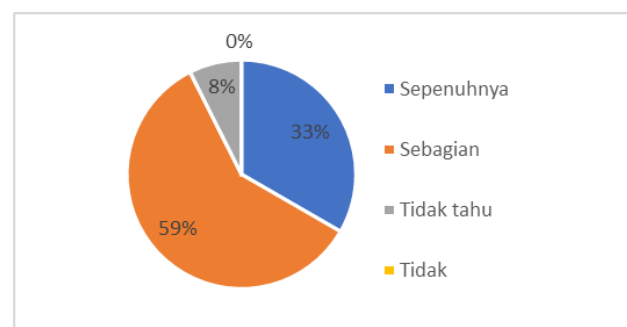
Gambar 1. Sumber Informasi Mahasiswa tentang Gerakan Boikot

Hasil pada menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya mengenal gerakan boikot melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber informasi yang paling dekat dengan kehidupan mahasiswa dikarenakan oleh penggunaannya yang konstan. Melalui media tersebut, isu kemanusiaan lebih mudah tersebar dan cepat diketahui.



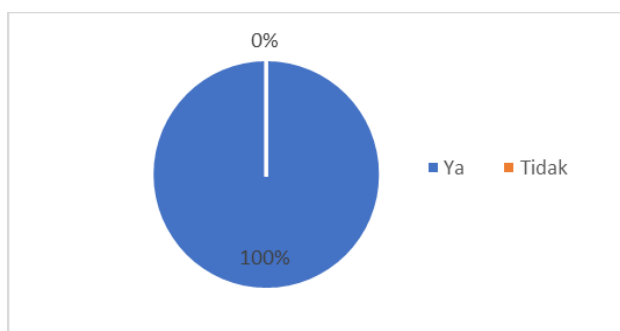
Gambar 2. Pandangan Mahasiswa terhadap Gerakan Boikot sebagai Bentuk Solidaritas Kemanusiaan

Pandangan mahasiswa yang cenderung setuju terhadap gerakan boikot menunjukkan bahwa gerakan ini dilihat sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama manusia. Sikap tersebut mencerminkan adanya empati dan kesadaran moral mahasiswa terhadap peristiwa kemanusiaan yang terjadi di tingkat global. Cerminan ini secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa mereka memegang prinsip-prinsip pemenuhan hak fundamental manusia yang sejalan dengan nilai kemanusiaan Pancasila dalam kehidupannya.



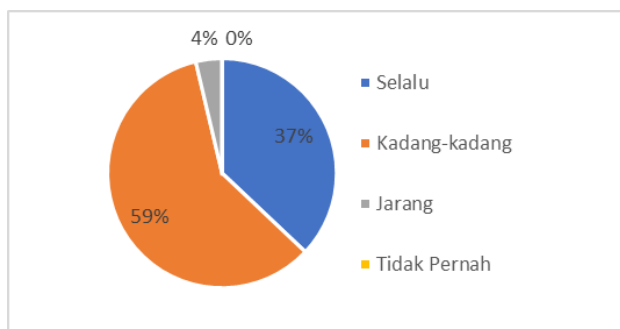
Gambar 3. Tingkat Partisipasi Mahasiswa dalam Gerakan Boikot Produk

Partisipasi mahasiswa yang sebagian besar belum sepenuhnya konsisten menunjukkan bahwa dukungan terhadap boikot masih berada pada tingkat sikap. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik kehidupan sehari-hari, mahasiswa masih menghadapi berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk berpartisipasi secara penuh. Faktor-faktor tersebut antara lain meliputi ketergantungan terhadap produk tertentu yang sudah menjadi kebiasaan, keterbatasan terhadap akses produk alternatif yang terjangkau, serta kurangnya informasi yang akurat mengenai produk yang berafiliasi dengan Israel. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran moral dan tindakan nyata merupakan dua hal yang tidak selalu berjalan beriringan. Meskipun mahasiswa memiliki empati dan pemahaman terhadap isu kemanusiaan, berbagai hambatan praktis dalam kehidupan sehari-hari kerap menjadi penghalang bagi terwujudnya partisipasi yang konsisten dan menyeluruh.



Gambar 4. Pemahaman Mahasiswa terhadap Alasan Dilakukannya Gerakan Boikot

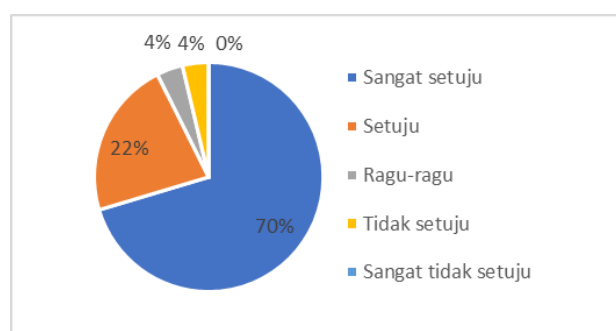
Pemahaman mahasiswa terhadap alasan dilakukannya gerakan boikot menunjukkan bahwa mereka mengetahui latar belakang dari gerakan tersebut. Hal ini menandakan bahwa sikap yang muncul tidak sekadar ikut-ikutan, melainkan didasarkan pada pemahaman yang baik terhadap isu genosida.



Gambar 5. Pertimbangan Mahasiswa terhadap Asal-Usul Produk sebelum Membeli

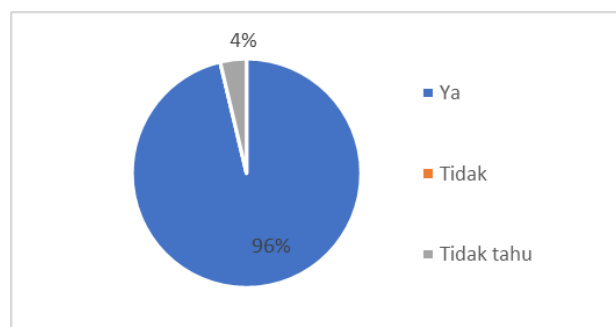
Kebiasaan mahasiswa dalam memikirkan asal-usul produk sebelum melakukan pembelian menunjukkan bahwasanya ada kesadaran etis dalam perilaku konsumsi

mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Usnan et al., 2024) yang menunjukkan bahwa faktor etika, moral, dan sentimen konsumen berperan dalam memengaruhi keputusan pembelian, khususnya dalam konteks konflik Israel–Palestina. Namun demikian, pertimbangan etis tersebut belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten oleh mahasiswa. Kondisi ini terlihat dari masih adanya pengaruh faktor kebutuhan pokok serta kebiasaan konsumsi sehari-hari yang cenderung menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan produk. Dengan demikian, meskipun mahasiswa memiliki kesadaran terhadap isu-isu kemanusiaan dan afiliasi suatu produk, keputusan pembelian mereka tetap dipengaruhi oleh aspek fungsional dan kebutuhan praktis yang harus dipenuhi.



Gambar 6. Pandangan Mahasiswa terhadap Boikot sebagai Wujud Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

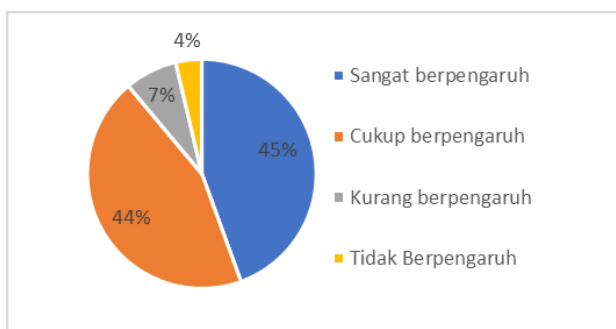
Pandangan mahasiswa yang mengaitkan boikot dengan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki konsepsi yang sesuai dengan makna sila ke-2 Pancasila. Karenanya, mahasiswa sekaligus memahami nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab sebagai nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa mampu menghubungkan nilai Pancasila dengan isu kemanusiaan yang bersifat global.



Gambar 7. Tanggung Jawab Moral Mahasiswa dalam Menyikapi Ketidakadilan Kemanusiaan Global

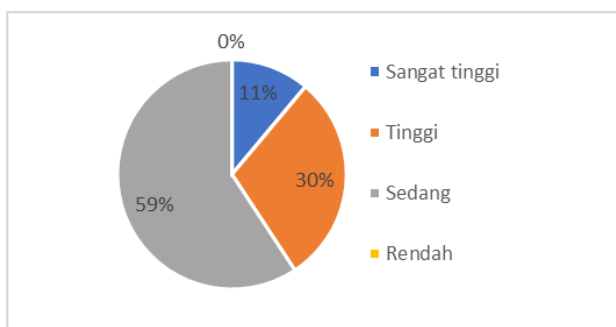
Mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial. Artikel yang diterbitkan oleh Program

Studi Pendidikan Luar Biasa UNESA (2024) menyatakan bahwa mahasiswa merupakan agen perubahan yang memiliki kesadaran sosial terhadap berbagai persoalan masyarakat. Pernyataan artikel UNESA menjelaskan bahwa kesadaran sosial dan aktivisme mahasiswa merupakan bentuk kontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, rasa tanggung jawab moral dari keharusan mahasiswa untuk memilikinya dalam menyikapi berbagai persoalan kemanusiaan, termasuk pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi pada isu genosida Israel terhadap Palestina menunjukkan adanya kepedulian terhadap ketidakadilan kemanusiaan, bahkan di luar skala nasional. Sikap ini mencerminkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai akademisi, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat global yang memiliki empati dan kepedulian terhadap penderitaan yang dialami oleh sesama.



Gambar 8. Pengaruh Nilai-Nilai Pancasila terhadap Keputusan Mahasiswa dalam Mendukung Gerakan Kemanusiaan Global

Pengaruh nilai-nilai Pancasila terhadap sikap mahasiswa menunjukkan bahwa Pancasila masih menjadi rujukan dalam membentuk pandangan dan keputusan moral. Meskipun tingkat pengaruhnya berbeda-beda, nilai tersebut tetap berperan dalam sikap mahasiswa terhadap gerakan kemanusiaan.



Gambar 9. Persepsi Mahasiswa terhadap Tingkat Kesadaran Kemanusiaan Mahasiswa FPBS UPI

Persepsi mahasiswa terhadap tingkat kesadaran kemanusiaan di lingkungan FPBS UPI menunjukkan bahwa kepedulian tersebut sudah terlihat. Namun,

kesadaran tersebut masih perlu diperkuat agar dapat diwujudkan secara lebih konsisten melalui tindakan-tindakan nyata.

Selain melalui angket, data penelitian kemudian diperdalam lebih lanjut melalui wawancara yang dilakukan kepada tiga mahasiswa sebagai perwakilan masing-masing kelas dari tiga kelas (kelas A, B, dan C) yang terdapat di prodi Pendidikan Bahasa Inggris, semester I, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu K (kelas A), L (kelas B), dan R (kelas C).

Melalui wawancara tersebut, ditemukan bahwa refleksi ketiga narasumber mengenai nilai kemanusiaan Pancasila pada sila ke-2 yang diwujudkan melalui gerakan boikot terhadap produk-produk yang terafiliasi dengan Israel menunjukkan hasil yang selaras. Menurut ketiga narasumber, gerakan boikot dilakukan dengan alasan kemanusiaan. Kepedulian terhadap isu kemanusiaan melalui gerakan boikot merupakan sebuah bantuan dan bentuk pembelaan terhadap Palestina. Sebagai bentuk kepedulian terhadap isu tersebut, berpartisipasi dalam gerakan boikot adalah membantu dan ikut berjuang terhadap kemerdekaan Palestina.

Gerakan boikot merupakan sebuah bentuk solidaritas kemanusiaan yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dikarenakan produk-produk yang berafiliasi dengan Israel menyumbang dana yang besar untuk mendukung genosida. Dengan melakukan gerakan boikot, ekonomi produk-produk yang menyumbang dana besar untuk mendukung genosida terhadap Palestina dapat diruntuhkan.

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam Pancasila sejalan dengan prinsip dasar bahwa setiap individu seharusnya memanusiakan manusia lain, bukan melakukan kekerasan. Gerakan boikot menjadi salah satu tindakan konkret yang dapat mengimplementasikan nilai sila ke-2 Pancasila. Dengan demikian, gerakan ini dapat dianggap sebagai aktualisasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Mengulik lebih lanjut mengenai peran mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, semester satu, FPBS UPI dalam gerakan boikot, ketiga narasumber mengaku berpartisipasi dalam gerakan boikot. Setelah mengetahui tentang gerakan boikot melalui berita dan media sosial, K dan R tidak lagi mengonsumsi produk-produk yang berafiliasi dengan Israel. Contohnya, untuk produk makanan, K dan R berhenti mengonsumsi KFC, McDonald's, Pizza Hut, Burger King, dan produk sejenis lainnya. Sementara itu, L dalam membeli makanan masih kurang memperhatikan afiliasi produk terhadap Israel.

Namun, untuk kebutuhan sehari-hari, ketiga narasumber memilih menggunakan produk alternatif dengan fungsi serupa, kecuali produk-produk yang

memang umum digunakan, seperti beberapa produk Unilever. Kondisi ini merupakan salah satu tantangan sekaligus hambatan dalam pelaksanaan gerakan boikot. Produk-produk yang berafiliasi dengan Israel tersebar luar di pasaran dan merupakan produk yang umum digunakan dan berperan dalam kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan daftar yang dirilis oleh Boycott, Divestment, and Sanctions (BDS), produk kebutuhan sehari-hari seperti Molto, Sunlight, dan Nestle, serta produk dalam bentuk teknologi seperti Google dan Intel, terdaftar sebagai produk-produk yang harus diboikot sebagai aksi untuk membantu mengakhiri dukungan internasional kepada Israel dalam melakukan genosida terhadap Palestina (BDS Movement, n.d.).

Maka dari itu, sebagai bagian dari partisipasi pada gerakan boikot, mereka akan mempertimbangkan asal-usul suatu produk sebelum membelinya. Ketika mempertimbangkan suatu produk, hal yang mendasari pertimbangan mereka adalah rasa kemanusiaan. Meskipun tindakan ini mencerminkan nilai Pancasila, motivasi mereka lebih banyak didorong oleh kepedulian terhadap isu agama dan rasa kemanusiaan global daripada pemahaman langsung terhadap nilai Pancasila. Misalnya, R menyebutkan bahwa kesamaan latar belakang yang dimiliki Indonesia dan Palestina, sebagai negara yang sama-sama pernah mengalami penjajahan, membuat rasa kemanusiaan tumbuh secara alami.

Ketidakadilan kemanusiaan di dunia, seperti yang terjadi dalam genosida Israel terhadap Palestina harus ditolak. Sebagai mahasiswa Indonesia, menolak ketidakadilan kemanusiaan di dunia merupakan suatu tanggung jawab. Dari dasar bahwa mahasiswa mesti hidup sejalan dengan prinsip-prinsip yang digariskan oleh Pancasila sebagai salah satu tanggung jawabnya (Hidayat, 2025), maka menutup mata terhadap isu genosida ini dengan fakta bahwa Palestina sudah dijajah puluhan tahun merupakan tindakan yang tidak etis. Dengan kesadaran ini, mahasiswa dapat menyalurkan rasa tanggung jawab moral mereka melalui tindakan nyata, contohnya adalah dengan berpartisipasi dalam gerakan kemanusiaan seperti dalam gerakan boikot.

Sebagaimana dalam wawancara, L menyatakan: "Melakukan gerakan boikot memang terasa hanya sebagai satu individu dan dampaknya tidak besar. Tapi kalau satu orang tidak bergerak, tidak bisa ada dampak tambahan untuk gerakan boikot." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dalam gerakan boikot dipandang sebagai kontribusi kecil yang tetap memiliki makna apabila dilakukan secara kolektif. Kesadaran bahwa perubahan dapat dimulai dari tindakan individu menjadi salah satu alasan mahasiswa tetap berupaya mendukung gerakan kemanusiaan tersebut.

Kesadaran terhadap tanggung jawab dalam mendukung gerakan kemanusiaan sudah dimiliki oleh

mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, semester satu, FPBS UPI, meskipun masih terdapat kekurangan dalam implementasinya. Beberapa mahasiswa mungkin "tidak sengaja" membeli produk yang berafiliasi dengan Israel. Namun ada pula yang memang tidak berpartisipasi dalam gerakan boikot karena kurang peduli terhadap isu kemanusiaan dalam konteks genosida Israel terhadap Palestina ini. Mereka lebih mementingkan diri sendiri karena merasa bahwa produk yang mereka beli adalah sebuah kebutuhan. Meskipun begitu, menurut pengakuan ketiga narasumber, teman-teman mereka yang juga merupakan mahasiswa semester satu prodi Pendidikan Bahasa Inggris FPBS UPI termasuk orang-orang yang berpartisipasi dalam gerakan boikot.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran moral mahasiswa terhadap isu kemanusiaan global masih memerlukan penguatan yang lebih sistematis, khususnya melalui jalur pendidikan formal. Temuan penelitian ini membuka diskusi mengenai peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk kesadaran tersebut. Mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-2, cenderung lebih mampu mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam kehidupan nyata, termasuk dalam keputusan konsumsi sehari-hari. (Mujahidah & Dewi, 2022) menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan upaya sadar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menumbuhkan jati diri bangsa, yang pelaksanaannya tidak boleh sebatas teori semata, melainkan harus diwujudkan melalui praktik dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di perguruan tinggi memegang peran strategis dalam membekali mahasiswa dengan wawasan kebangsaan sekaligus kepekaan kemanusiaan yang berdimensi global. Pengintegrasian isu-isu kemanusiaan kontemporer seperti konflik Israel-Palestina ke dalam kurikulum PPKn dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghidupkan nilai-nilai Pancasila secara relevan dan bermakna bagi generasi mahasiswa masa kini.

Lebih lanjut, media sosial terbukti menjadi platform utama yang memengaruhi pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap gerakan boikot. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pertama kali mengenal gerakan boikot melalui platform digital seperti Instagram, TikTok, dan Twitter/X. Fenomena ini mencerminkan pergeseran pola penyebaran informasi di era digital yang menuntut kemampuan literasi digital yang mumpuni dari setiap mahasiswa. (Ririen & Daryanes, 2022) menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam konteks literasi digital, khususnya dalam menyeleksi dan mengevaluasi sumber informasi

secara daring, masih berada pada kategori cukup. Oleh karena itu, penguatan literasi digital di perguruan tinggi perlu mendapat perhatian serius agar mahasiswa dapat berpartisipasi dalam gerakan sosial secara sadar, kritis, dan penuh tanggung jawab.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam Pancasila melalui gerakan boikot produk yang bekerja sama dengan israel, serta menilai peran mahasiswa dalam mengaktualisasikannya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gerakan boikot yang dilakukan oleh mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris semester satu FPBS UPI merupakan wujud nyata dari aktualisasi nilai kemanusiaan pancasila, khususnya sila ke-2 yang berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab.” Nilai tersebut tidak bersifat statis atau terbatas pada konteks domestik semata, melainkan dapat diwujudkan secara aktif dalam merespon isu-isu kemanusiaan global, termasuk genosida yang dialami oleh rakyat Palestina. Dengan berpartisipasi dalam gerakan boikot, mahasiswa membuktikan bahwa internalisasi nilai Pancasila dapat mendorong tindakan konkret yang berdampak pada dimensi kemanusiaan yang lebih luas.

Gerakan boikot terhadap produk yang berafiliasi dengan Israel terbukti merefleksikan nilai kemanusiaan pancasila, terutama pada sila ke-2. Gerakan ini merupakan bentuk penolakan konkret terhadap ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia yang disebabkan oleh konflik Israel dan Palestina yang berkecamuk sejak Israel menginjakkan kaki nya di tanah Palestina pada setelah kejadian perang dunia ke-2. Nilai “kemanusiaan yang adil dan beradab” tidak hanya berlaku dalam negeri Indonesia, tetapi juga dapat diwujudkan melalui respon terhadap isu kemanusiaan global. Gerakan boikot menjadi salah satu cara pengaktualisasian nilai tersebut karena secara langsung mengurangi dukungan finansial terhadap pihak yang melakukan pelanggaran HAM.

Mahasiswa semester satu Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FPBS UPI telah menunjukkan kesadaran dan partisipasi dalam gerak boikot, meskipun pada data temuan tingkat konsistensinya masih bervariasi. Pada temuan angket menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memandang boikot sebagai bentuk solidaritas kemanusiaan yang didasari empati dan tanggung jawab moral. Meskipun partisipasi belum sepenuhnya konsisten akibat berbagai hambatan praktis dalam kehidupan sehari-hari, kesadaran kolektif yang ada menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kepekaan terhadap isu-isu kemanusiaan global dan berupaya meresponnya melalui

tindakan yang tersedia bagi mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan nilai Pancasila, khususnya yang berkaitan dengan kemanusiaan, telah memberikan landasan moral yang cukup kuat bagi mahasiswa dalam menghadapi persoalan kemanusiaan di tingkat internasional.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas subjek dan memperkaya pendekatan penelitian untuk menggali lebih dalam mengenai nilai pancasila dan isu kemanusiaan. Selain itu, penelitian berikutnya juga diharapkan dapat meninjau pengaruh media sosial serta faktor lingkungan terhadap partisipasi mahasiswa dalam gerakan kemanusiaan dan gerakan boikot produk yang terafiliasi Israel

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh responden dan anggota kelompok atas kontribusi serta kerjasama dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BDS Movement. (n.d.). *Gerakan Boikot, Divestasi, Sanksi (BDS) berupaya mengakhiri dukungan internasional terhadap penindasan Israel terhadap warga Palestina dan menekan Israel agar mematuhi hukum internasional*. BDS Movement.
- Hidayat, A. (2025). Peran mahasiswa sebagai agent of change dalam implikasi dan penerapan nilai-nilai pancasila di kehidupan bermasyarakat. *Journal Global Citizen*. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...>
- Idah, T. A. (2024). *Tinjauan Fikih Jihad Yusuf Al-Qaradhwawi Terhadap Boikot Produk Terafiliasi Israel (Studi Fatwa Mui Nomor 83 Tahun 2023)*.
- Jibran, R. I., Putri, A., Aulia, R., & Nadya, R. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(2), 363–368. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11417087>
- Mahardika, G. G. N., Mangku, D. G. S., & Yulianti, N. P. R. (2021). Penegakan hukum terhadap perlindungan penduduk sipil dalam situasi perang menurut konvensi jenewa 1949 (studi kasus konflik bersenjata israel-palestina dalam kasus operation cast lead 27 Desember 2008-20 Januari 2009). *Journal Komunitas Yustisia*, 4(2), 591. <http://www.amnesty.org>
- Melati, W. P. (2023, January 31). Zoon Politicon dalam kaitannya dengan Hukum Perdata. Kementrian Keuangan.

- <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15880/Zoon-Politicon-dalam-kaitannya-dengan-Hukum-Perdata.html>. Diakses 12 Februari 2026.
- Mujahidah, I., & Dewi, D. A. (2022). Internalisasi nilai pancasila terhadap generasi muda sebagai wujud mempertahankan budaya bangsa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 431. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54773>
- Norikun, B., & Sudarsono. (2025). Dampak gerakan boikot produk negara pro-Israel terhadap keputusan pembelian produk rumah tangga selama perang Israel – Palestina (studi kasus di Kabupaten Kudus). *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 12(2), 177. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v12i2.29526>
- Nurjannah, E. P., & Fakhruddin, M. (2019). Deklarasi balfour: awal mula konflik israel palestina. *PERIODE: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/periode.011.2>
- Pijar Belajar. (2024, May 30). *Konflik Timur Tengah: Penyebab, Negara yang Terlibat & Peran Indonesia dalam Konflik*. Pijar Belajar. <https://www.pijarbelajar.id/blog/konflik-timur-tengah>. Diakses 11 Februari 2026/
- Priwandani, D. (2025). Peran emotional trading dalam dinamika saham: dampak boikot pro-israel terhadap perusahaan di BEI. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Madani*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.51353/jmbm.v7i1.924>
- R, N. T. M., & Raditya, M. (2024). Analisis kasus genosida israel terhadap palestina. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(2), 2118–7303.
- Ririen, D., & Daryanes, F. (2022). Analisis literasi digital mahasiswa. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 210. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11738>
- Sajidah, W. O. S. N. F., & Hakim, L. El. (2026). Dari layar ponsel ke hati: media sosial dan peran gen z dalam mempopulerkan isu palestina di indonesia from phone screens to hearts: social media and the role of gen z in popularizing the palestinian issue in indonesia. *Journal Proxemics*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55638/jprox.v2i2.387>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: ALFABETA.
- Surwandono. (2015). Relasi Antara Tingkat Konflik di Dunia Islam Dengan Setting Geografi Politik: Studi Kasus Konflik di Kawasan Timur Tengah. *Jurusan Ilmu Hubungan Internasional*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/hi.2013.0027.56-64>
- Syabilpradheva. (2025, April 23). *Membangun kemanusiaan di Era Digital*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/syabilpradheva9252/6807a448ed641576b858fbd2/membangun-kemanusiaan-di-era-digital-tantangan-dan-peluang-teknologi?l=c>. Diakses 31 Januari 2026.
- Terzaghi, M. T., & Mayasari, R. P. (2025). Analisis dampak boikot produk terafiliasi Israel pada perusahaan yang listing di bursa efek Indonesia. *JEMBATAN (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing Dan Akuntansi)*, 10(1), 11–18.
- Usnan, Indarta, A., & Hasyim, F. (2024). Dampak konflik Israel-Palestina terhadap niat beralih (switching intention) pada pembelian konsumen: pendekatan push-pull-mooring. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v10i3.15430>
- W, D. (2023, October 23). *Muslim Dunia Serukan Boikot McD, Ini Penyebabnya*. Yogyakarta: Krjogja.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.